



TINGKAT LITERASI PESERTA DIDIK BERDASARKAN DATA RAPOR PENDIDIKAN DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2024

Agus Ramdani^{1(*)}, Elih Sudiapermana²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²
agusramdani@upi.edu¹, elsud@upi.edu²

Abstract

Received: 23 April 2025
Revised: 24 April 2025
Accepted: 24 April 2025

Studi ini menganalisis tingkat literasi peserta didik di enam Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di DKI Jakarta berdasarkan data rapor pendidikan tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk peningkatan literasi peserta didik di SKB. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui analisis dokumen rapor pendidikan dan kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam capaian literasi antar SKB dengan beberapa SKB mengalami penurunan tajam, seperti SKB 03 yang skor literasinya turun 25,98 poin, sementara SKB 12 dan 29 menunjukkan peningkatan signifikan. Penurunan terutama terjadi pada kemampuan mengakses dan menemukan informasi (L1), serta kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan teks (L3). Rekomendasi perbaikan mencakup peningkatan keterampilan dasar literasi, seperti kemampuan mengakses informasi, serta penguatan kemampuan analitis dan reflektif melalui latihan membaca terarah dan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menegaskan perlunya intervensi untuk meningkatkan kualitas literasi secara merata di seluruh SKB, dengan fokus pada penguatan kemampuan dasar dan keterampilan berpikir kritis.

Keywords: Literasi; Sanggar Kegiatan Belajar; Rapor Pendidikan

(*) Corresponding Author: Ramdani, agusramdani@upi.edu

How to Cite: Ramdani, A., & Sudiapermana, E. (2025). TINGKAT LITERASI PESERTA DIDIK BERDASARKAN DATA RAPOR PENDIDIKAN DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2024. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 588-596.

INTRODUCTION

Tingkat literasi di Indonesia tetap menjadi isu sentral dalam pendidikan, yang tercermin dari berbagai hasil survei internasional, seperti *Program for International Student Assessment (PISA)* yang mengukur kemampuan literasi siswa di berbagai negara. Hasil survei PISA 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi yang kurang memuaskan dalam hal literasi membaca, sebuah aspek dasar yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan akademik peserta didik (Utami, 2021). Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya perbaikan kualitas pendidikan, seperti penyesuaian kurikulum dan peningkatan pelatihan bagi guru, kenyataan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah menunjukkan bahwa tantangan dalam pengembangan keterampilan literasi siswa belum sepenuhnya teratasi. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara tujuan pendidikan nasional dengan capaian literasi siswa di lapangan.

Seiring dengan itu, laporan *Global Education Monitoring (GEM) Report 2020* yang dikeluarkan oleh UNESCO juga menekankan bahwa ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat literasi di Indonesia. Ketimpangan ini sangat terasa antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan, antara sekolah formal dan pendidikan non-formal, serta di antara berbagai kelompok sosial-ekonomi (Azoulay & Antoninis, 2023). Dalam hal ini, akses terhadap materi pembelajaran yang berkualitas, serta strategi pengajaran yang efektif, menjadi isu utama yang perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pendidikan Indonesia tidak hanya terletak pada kekurangan materi ajar atau kualitas pengajaran, tetapi juga pada kesenjangan akses yang menyebabkan ketidaksetaraan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pendidikan berkualitas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat literasi mereka.

Rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Dafit & Ramadan (2020) dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor internal, seperti strategi pengajaran yang tidak optimal di sekolah-sekolah, serta kurangnya minat baca di kalangan peserta didik. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Teguh (2017) yang menekankan bahwa gerakan literasi yang efektif di sekolah sangat penting untuk menumbuhkan budaya membaca yang positif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pendekatan yang berbasis pada pembelajaran aktif, yang memungkinkan siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam proses membaca dan menulis. Selain itu, menurut Sahnun (2017) dan Sukardi (2021), pengembangan budaya literasi dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran juga memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Budaya literasi yang dimaksudkan adalah kebiasaan membaca dan menulis yang tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan di luar kelas yang mendukung pembelajaran literasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, program-program literasi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa, seperti literasi media dan literasi digital, harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia.

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal seperti yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) juga memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Pendidikan non-formal sering kali menjadi solusi bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal atau bagi mereka yang ingin meningkatkan keterampilan setelah pendidikan formal. Khusna et al. (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan non-formal, termasuk program literasi di SKB, memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah rendahnya tingkat literasi, terutama di kalangan anak-anak yang tidak terjangkau oleh sekolah formal. SKB menyediakan kesempatan bagi siswa dari berbagai usia untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka, baik dalam aspek membaca, menulis, maupun keterampilan dasar lainnya.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Indonesia seringkali menghadapi tantangan dalam hal kualitas pengajaran, keterbatasan sumber daya, dan tidak adanya evaluasi sistematis terhadap tingkat literasi peserta didik yang mengikuti program-program tersebut. Rapor Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemdikbudristek (2022) merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini dengan menyediakan data yang jelas mengenai capaian literasi peserta didik. Rapor pendidikan ini berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar perencanaan program berbasis data yang dapat digunakan untuk merancang strategi perbaikan kualitas pendidikan di SKB.

Rapor Pendidikan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan siswa dalam mengakses, menginterpretasikan, dan mengevaluasi teks dalam berbagai bentuk, baik itu teks informasi maupun teks sastra. Dengan menganalisis data rapor pendidikan,

kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi, seperti metode pengajaran, ketersediaan bahan ajar, motivasi siswa, dan kondisi sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa.

Penggunaan Rapor Pendidikan sebagai alat evaluasi di SKB dapat membantu mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perbaikan, serta memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai progres siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi. Melalui analisis data tersebut, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah strategis yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas literasi di kalangan peserta didik di SKB, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Provinsi DKI Jakarta menggunakan data rapor pendidikan yang terkumpul pada tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi, serta rekomendasi untuk meningkatkan kualitas literasi di pendidikan non-formal. Dengan memahami data rapor pendidikan, kita dapat menemukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan literasi peserta didik di SKB, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis tingkat literasi peserta didik berdasarkan data Rapor Pendidikan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen rapor pendidikan yang memuat informasi terkait capaian literasi peserta didik, serta kajian literatur yang memperkaya pemahaman tentang teori literasi dan faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi di pendidikan non-formal. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, wawancara dengan pengelola dan pengajar SKB, serta observasi langsung di beberapa SKB untuk memahami konteks pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema terkait literasi dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi peserta didik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, validitas internal, dan validitas eksternal untuk memastikan konsistensi dan relevansi temuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena literasi dalam konteks pendidikan non-formal di SKB Provinsi DKI Jakarta, dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi di pendidikan non-formal secara lebih luas.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Capaian rapor pendidikan pada indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 03

Capaian rapor pendidikan pada indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 03 menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2023. Skor rapor untuk kemampuan literasi secara keseluruhan menurun sebesar 25,98 poin, dari 71,43% pada 2023 menjadi 45,45% pada 2024. Ini menunjukkan bahwa persentase peserta didik

yang mencapai kompetensi minimum mengalami penurunan yang cukup tajam. Peringkat di tingkat kabupaten/kota berada di peringkat bawah (81-100%), sementara peringkat nasional berada pada peringkat menengah bawah (61-80%). Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat persentase peserta didik yang memenuhi kompetensi minimum, kualitas literasi secara keseluruhan masih belum optimal, terutama dalam hal kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi teks dalam berbagai format.

Indikator-indikator spesifik dalam kemampuan literasi, seperti kompetensi membaca teks informasi (63,2) dan teks sastra (51,43), juga mengalami penurunan. Kompetensi membaca teks informasi hanya turun sedikit sebesar 0,88 poin, namun tetap berada pada peringkat menengah bawah, sementara kompetensi membaca teks sastra mengalami penurunan yang lebih besar, yaitu sebesar 12,72 poin, dan berada pada peringkat bawah. Selain itu, indikator lainnya seperti kemampuan mengakses, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi teks juga menunjukkan penurunan yang signifikan. Khususnya, pada kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (58,52) serta menginterpretasi dan memahami isi teks (54,89), yang keduanya mengalami penurunan lebih dari 10 poin. Meskipun indikator kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks tetap berada pada peringkat menengah bawah dengan penurunan yang lebih kecil (1,65 poin), secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka, baik dalam aspek pemahaman, analisis, dan evaluasi teks.

Capaian rapor pendidikan pada indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 13

Analisis capaian rapor pendidikan berdasarkan indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil capaian literasi peserta didik masih sangat baik meskipun ada penurunan skor yang terjadi pada beberapa indikator. Kemampuan literasi secara keseluruhan menunjukkan persentase 87,5% peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimum, meskipun mengalami penurunan sebesar 2,50 poin dibandingkan tahun 2023 (90%). Peringkat di tingkat kabupaten/kota adalah menengah (41-60%) sementara di tingkat nasional berada pada peringkat atas (1-20%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan skor, capaian literasi peserta didik masih berada dalam kategori baik, dan peringkat nasional yang tinggi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kualitas pendidikan di Sanggar Kegiatan Belajar 13 tergolong unggul.

Pada level indikator spesifik, beberapa aspek literasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Misalnya, pada kompetensi membaca teks informasi, skor rerata meningkat sebesar 12,21 poin dari 63,29 menjadi 75,5, dan berada pada peringkat atas (1-20%) di tingkat nasional. Begitu pula dengan kompetensi membaca teks sastra, yang menunjukkan peningkatan 8,37 poin, dari 69,49 menjadi 77,86, dengan peringkat nasional yang juga berada di level atas. Hal ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teks fiksi dan non-fiksi yang semakin baik. Namun, ada beberapa indikator yang mengalami penurunan, seperti kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) yang turun sebesar 3,10 poin, meskipun masih berada pada peringkat menengah atas (21-40%) di tingkat nasional. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan pada beberapa indikator, sebagian besar peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar 13 menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal literasi, terutama dalam kemampuan menginterpretasi dan mengevaluasi teks.

Capaian rapor pendidikan pada indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 14

Analisis capaian rapor pendidikan untuk Sanggar Kegiatan Belajar 14 menunjukkan perkembangan yang bervariasi dalam kemampuan literasi peserta didik. Secara keseluruhan, persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum dalam literasi

adalah 41,67%, dengan sedikit penurunan sebesar 1,19% dibandingkan tahun sebelumnya (42,86%). Meskipun demikian, ada indikasi bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mencapai kompetensi minimum yang diharapkan, karena proporsi peserta didik yang berada di bawah kompetensi minimum meningkat menjadi 41,67%, naik 5,96% dari tahun sebelumnya (35,71%). Sebaliknya, proporsi peserta didik yang menunjukkan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum meningkat 8,33% menjadi 8,33%, menunjukkan ada sebagian yang mampu mengintegrasikan informasi lintas teks dan bersikap reflektif terhadap teks yang dibaca. Hal ini mengindikasikan adanya beberapa kemajuan dalam hal kemampuan literasi, meskipun upaya untuk meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai kompetensi minimum masih diperlukan.

Pada level indikator spesifik, terdapat perkembangan yang lebih signifikan di beberapa aspek literasi, meskipun ada juga penurunan di beberapa indikator lainnya. Kompetensi membaca teks informasi (non-fiksi) mengalami peningkatan skor, dari 55,74 menjadi 57,27, dan tetap berada di peringkat menengah bawah (61-80%) di tingkat kabupaten/kota dan nasional. Kompetensi membaca teks sastra juga mengalami peningkatan dengan skor naik 1,92 poin (dari 53,1 menjadi 55,02), menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks fiksi semakin berkembang. Namun, kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) mengalami penurunan yang signifikan, dengan skor turun 4,25 poin dari 57,19 menjadi 52,94, mengindikasikan bahwa peserta didik lebih sulit dalam menemukan dan mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks. Di sisi lain, kemampuan untuk menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) meningkat dengan skor naik 8,70 poin (dari 52,46 menjadi 61,16), yang mengangkat peringkat nasional menjadi menengah (41-60%). Sementara itu, kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) turun sedikit sebesar 2,77 poin, dari 54,29 menjadi 51,52, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih perlu lebih banyak penguatan dalam keterampilan analisis dan evaluasi terhadap teks.

Capaian rapor pendidikan pada indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 12

Pada tahun 2024, kemampuan literasi peserta didik menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan 90% dari mereka telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca, yang masuk dalam kategori "Baik". Pencapaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memenuhi standar kompetensi minimum, dengan peningkatan skor capaian sebesar 15% dibandingkan tahun 2023, yang sebelumnya berada di angka 75%. Hal ini mencerminkan kemajuan yang signifikan, di mana lebih banyak peserta didik yang kini memenuhi atau melampaui kompetensi minimum. Peringkat di tingkat kabupaten/kota pada tahun 2023 berada pada posisi "menengah" (41-60%), namun pada tahun 2024, peringkat tersebut meningkat menjadi "atas" (1-20%) di tingkat nasional, menunjukkan bahwa capaian ini mencerminkan kinerja yang sangat baik di tingkat nasional.

Distribusi kemampuan literasi berdasarkan kategori juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Sebanyak 40% peserta didik kini berada di atas kompetensi minimum, yang berarti mereka mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai teks, mengevaluasi isi, dan bersikap reflektif terhadap teks, sebuah peningkatan yang substansial dari 25% pada tahun lalu. Sementara itu, 50% peserta didik masih berada pada kategori yang mencapai kompetensi minimum, dengan kemampuan untuk membuat interpretasi dari informasi implisit dalam teks, tanpa ada perubahan signifikan dibandingkan tahun lalu. Hanya 5% peserta didik yang berada di bawah kompetensi minimum, sebuah penurunan signifikan dari 25% pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan pencapaian yang sangat positif. Selain itu, hanya 5% peserta didik yang berada jauh di bawah kompetensi minimum, meskipun terdapat sedikit peningkatan

dibandingkan dengan tahun lalu yang berada pada angka 0%, namun angka ini tetap tergolong rendah dan menunjukkan adanya perbaikan yang baik.

Capaian berdasarkan kompetensi spesifik juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kompetensi membaca teks informasi (A.1.1) meningkat signifikan menjadi 75,44, naik 11,75 poin dari tahun lalu yang mencapai 63,69, menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teks informasional. Kompetensi membaca teks sastra (A.1.2) juga mengalami peningkatan sebesar 8,56 poin (dari 70,59 menjadi 79,15), yang menandakan bahwa peserta didik semakin baik dalam memahami dan merefleksikan teks sastra. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) meningkat 5,56 poin, sementara kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan sebesar 14,20 poin, menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membandingkan, mengontraskan, dan mengintegrasikan informasi antar teks yang semakin baik. Terakhir, kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) mengalami peningkatan 13,60 poin, menunjukkan kemajuan yang besar dalam kemampuan peserta didik untuk menganalisis, memprediksi, dan menilai konten teks.

Capaian rapor pendidikan pada indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 37

Pada tahun 2024, capaian kemampuan literasi peserta didik menunjukkan adanya perbaikan dan beberapa tantangan. Secara keseluruhan, 41,67% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca, yang masuk dalam kategori "Sedang". Meskipun ini mencerminkan sebagian besar peserta didik telah memenuhi standar, masih terdapat kebutuhan untuk mendorong lebih banyak peserta didik agar mencapai kompetensi minimum, mengingat angka ini turun sedikit dari 42,86% pada tahun 2023. Peringkat di kabupaten/kota berada pada posisi bawah (81-100%) pada tahun 2023, namun mengalami peningkatan menjadi peringkat menengah bawah (61-80%) di tingkat nasional pada 2024.

Distribusi kemampuan literasi berdasarkan kategori menunjukkan perbaikan dan penurunan dalam beberapa aspek. Sebanyak 8,33% peserta didik kini berada di atas kompetensi minimum, yang berarti mereka mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai teks, mengevaluasi kualitas teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks—sebuah peningkatan signifikan dari 0% pada tahun lalu. Sementara itu, 33,33% peserta didik masih berada pada kategori yang mencapai kompetensi minimum, dengan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi implisit dalam teks. Meskipun ini turun dari 42,86% pada tahun lalu, masih ada sebagian besar peserta didik yang berada di level ini. Namun, 41,67% peserta didik kini berada di bawah kompetensi minimum, menunjukkan peningkatan dari 35,71% pada tahun lalu, yang perlu perhatian lebih. Yang positif, hanya 16,67% peserta didik yang berada jauh di bawah kompetensi minimum, sebuah penurunan dari 21,43% pada tahun lalu.

Pada level kompetensi spesifik, terdapat pencapaian yang beragam. Untuk kompetensi membaca teks informasional (A.1.1), nilai rerata meningkat menjadi 57,27, naik 1,53 poin dari tahun sebelumnya (55,74), menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman teks informasional. Demikian pula, kompetensi membaca teks sastra (A.1.2) meningkat 1,92 poin (dari 53,1 menjadi 55,02), meskipun masih berada dalam peringkat menengah bawah (61-80%). Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) mengalami penurunan sebesar 4,25 poin, dari 57,19 pada tahun 2023 menjadi 52,94, yang menyebabkan peringkatnya turun dari bawah (81-100%) menjadi menengah bawah (61-80%). Namun, ada kemajuan dalam kompetensi menginterpretasi dan memahami teks (L2), dengan kenaikan signifikan sebesar 8,70 poin (dari 52,46 menjadi 61,16), yang meningkatkan peringkatnya ke menengah (41-60%). Sebaliknya, kompetensi

mengevaluasi dan merefleksikan teks (L3) mengalami penurunan sebesar 2,77 poin, dari 54,29 menjadi 51,52, dengan peringkatnya turun dari bawah (81-100%) menjadi menengah bawah (61-80%).

Capaian rapor pendidikan pada indikator literasi di Sanggar Kegiatan Belajar 29

Capaian rapor pendidikan untuk Sanggar Kegiatan Belajar 29 pada tahun 2024 menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam kemampuan literasi peserta didik. Secara umum, tingkat kemampuan literasi peserta didik berada dalam kategori "Sedang" dengan skor 63,16, yang berarti 63,16% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum. Ini mencerminkan kemajuan yang besar, dengan peningkatan skor sebesar 43,16 poin dibandingkan dengan tahun 2023. Peringkat di tingkat kabupaten/kota berada pada posisi "bawah" (81-100%) pada tahun 2023, namun pada tahun 2024 meningkat menjadi peringkat "menengah" (41-60%) di tingkat nasional, yang menandakan adanya peningkatan substansial dalam capaian literasi.

Untuk indikator spesifik, kompetensi membaca teks informasi (A1.1) mengalami kenaikan signifikan, dengan nilai rerata 62,74, yang naik 18,93 poin dari tahun sebelumnya (43,81). Meskipun berada pada peringkat bawah (81-100%) di tingkat kabupaten/kota, kompetensi ini berhasil mencapai peringkat "menengah" (41-60%) di tingkat nasional, menunjukkan perbaikan dalam pemahaman, penggunaan, refleksi, dan evaluasi terhadap teks informasi non-fiksi. Begitu juga dengan kompetensi membaca teks sastra (A1.2), yang mencatatkan nilai rerata 65,19, meningkat 18,10 poin dari tahun lalu (47,09). Hal ini menandakan bahwa peserta didik semakin mampu memahami dan merefleksikan teks sastra, meskipun peringkat di tingkat kabupaten/kota masih berada di bawah (81-100%).

Kemampuan peserta didik dalam mengakses dan menemukan isi teks (A1.3) juga menunjukkan kemajuan, dengan skor rerata 62,41, yang naik 13,39 poin dari tahun lalu (49,02). Meskipun masih berada pada peringkat bawah (81-100%) di tingkat kabupaten/kota, capaian ini telah meningkat di tingkat nasional, masuk dalam kategori peringkat "menengah" (41-60%). Kemampuan untuk menginterpretasi dan merefleksikan isi teks (A1.4) mencatatkan skor rerata 64,24, naik 21,74 poin dari tahun sebelumnya (42,5), menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis, prediksi, dan penilaian konten serta unsur-unsur dalam teks. Kompetensi ini juga berhasil meraih peringkat menengah (41-60%) di tingkat nasional.

Terakhir, kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (A1.5) juga mengalami kemajuan yang signifikan dengan skor rerata 64,57, naik 22,35 poin dari tahun lalu (42,22). Ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan merefleksikan ide dan informasi dalam teks, yang tercermin dalam peringkat menengah (41-60%) di tingkat nasional.

Discussion

Secara umum, capaian literasi di Sanggar Kegiatan Belajar menunjukkan variasi yang signifikan dalam tren dan perkembangan. Beberapa sanggar mengalami penurunan yang tajam, seperti Sanggar 03 dengan skor literasi turun 25,98 poin, mengindikasikan tantangan besar dalam mempertahankan kemampuan literasi peserta didik, terutama pada aspek pemahaman teks sastra dan kemampuan reflektif. Sebaliknya, Sanggar 12 dan 29 menunjukkan peningkatan yang substansial, masing-masing dengan kenaikan skor keseluruhan sebesar 15% dan 43,16 poin, menandakan keberhasilan program literasi dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi teks informasi maupun teks sastra. Sanggar 13 juga mempertahankan capaian baik, dengan

sebagian besar indikator literasi menunjukkan peningkatan yang konsisten, meskipun terdapat penurunan kecil pada beberapa aspek.

Meskipun ada beberapa pencapaian positif, tantangan utama tetap ada pada kemampuan mengakses dan menemukan isi teks (L1) serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3), yang masih menunjukkan skor rendah di beberapa sanggar. Sebagai contoh, Sanggar 37 dan 14 menghadapi penurunan di indikator-indikator tersebut, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan penguatan dalam mengidentifikasi informasi eksplisit dan melakukan analisis kritis terhadap teks. Secara keseluruhan, meskipun beberapa sanggar berhasil menunjukkan perbaikan yang signifikan, hasil ini mengindikasikan perlunya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas literasi peserta didik secara merata, terutama melalui pembinaan yang berfokus pada keterampilan reflektif dan analitis terhadap berbagai jenis teks.

Berdasarkan analisis data, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan capaian literasi peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar, yaitu:

1. Kemampuan Mengakses dan Menemukan Informasi (L1); Beberapa sanggar, seperti Sanggar 14, 29, dan 37, menunjukkan penurunan pada indikator ini. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi eksplisit dari teks, yang merupakan keterampilan dasar dalam literasi. Upaya perlu difokuskan pada latihan membaca terarah dengan soal yang menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi informasi penting dalam teks informasi maupun sastra.
2. Kemampuan Mengevaluasi dan Merefleksikan Isi Teks (L3); Indikator ini mengalami penurunan di beberapa sanggar, seperti Sanggar 03 dan 37, meskipun ada perbaikan signifikan di Sanggar 12 dan 29. Penurunan ini menunjukkan perlunya penguatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menilai kualitas teks, dan membuat refleksi kritis terhadap isi teks. Kegiatan pembelajaran dapat dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis melalui diskusi kelompok, analisis teks kompleks, serta penggunaan pendekatan literasi berbasis proyek.
3. Pemahaman Teks Sastra; Meskipun ada peningkatan di beberapa sanggar, seperti Sanggar 12 dan 29, capaian untuk membaca teks sastra di Sanggar 03 dan 14 masih rendah. Upaya untuk memperkaya pengalaman membaca sastra dengan teks yang menarik dan relevan bagi peserta didik perlu ditingkatkan. Guru juga dapat menggunakan pendekatan analisis mendalam terhadap tema, tokoh, dan pesan moral dalam teks sastra untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik.
4. Konsistensi Peningkatan Kompetensi Minimum; Sebagian besar sanggar, terutama Sanggar 37 dan 14, masih memiliki persentase peserta didik yang tidak mencapai kompetensi minimum. Program remedial yang intensif perlu dilakukan, seperti pembimbingan khusus bagi peserta didik yang kesulitan membaca atau memiliki keterbatasan dalam memahami teks dasar.

CONCLUSION

Hasil analisis capaian rapor pendidikan pada indikator literasi menunjukkan adanya variasi yang signifikan di setiap sanggar. Beberapa sanggar mengalami penurunan tajam dalam skor literasi, seperti yang terjadi di Sanggar Kegiatan Belajar 03, di mana skor literasi menurun 25,98 poin dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, sanggar lain seperti Sanggar Kegiatan Belajar 12 dan 29 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan capaian literasi yang lebih baik dan kemampuan peserta didik dalam memahami teks informasi dan sastra yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada

kemajuan yang dicapai, tantangan untuk meningkatkan kualitas literasi peserta didik masih sangat besar.

Aspek Kemampuan Mengakses dan Menemukan Informasi (L1) menjadi prioritas utama untuk diperbaiki. Berikut alasannya: (1) Penurunan Signifikan di banyak SKB. Indikator ini mengalami penurunan di beberapa sanggar, seperti Sanggar 14 (turun 4,25 poin) dan Sanggar 37 (turun 4,25 poin). Kemampuan ini merupakan dasar dari literasi yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menganalisis informasi dari teks, (2) Dampak terhadap kompetensi lainnya. Kemampuan mengakses informasi yang rendah akan berdampak pada indikator lanjutan, seperti menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks (L2 dan L3). Jika peserta didik tidak mampu menemukan informasi utama dalam teks, mereka akan kesulitan untuk melakukan analisis lebih mendalam, dan (3) Kemampuan Dasar Literasi. Kemampuan L1 adalah fondasi keterampilan membaca. Jika kemampuan ini tidak diperbaiki, peningkatan indikator lain akan sulit tercapai, terutama untuk peserta didik yang berada di bawah kompetensi minimum.

REFERENCES

- Azoulay, A., & Antoninis, M. (2023). *Global Education Monitoring (GEM) Report 2020*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/global-education-monitoring-gemreport-2020>.
- Dafit, A., & Ramadan, A. (2020). *Penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa dan dampaknya terhadap kemampuan kognitif*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 12-24.
- Kemdikbudristek. (2022). *Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta. Kemdikbudristek. (Maret, 2022).
- Kemdikbudristek. (2022). *Buku Saku Rapor Pendidikan Indonesia untuk Satuan Pendidikan*. Diakses dari https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/200_1648811699.pdf/
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*. OECD Publishing.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 142-159
- Sukardi, S. (2021). *Pengembangan budaya literasi di sekolah-sekolah Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 29-45.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Utami, R. (2021). *Laporan hasil survei PISA 2019 tentang literasi di Indonesia*. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD).